

EKSPLORASI TEKNIK *SURFACE TEXTILE DESIGN* DENGAN MENGAMBIL INSPIRASI TATO SUKU PEDALAMAN MENTAWAI

Prasetyo Putra

Aldi Hendrawan

Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung.

e-mail: Prasetyoputra425@gmail.com

e-mail: aldivalc@gmail.com

ABSTRACT

Mentawai Islands has an inherent cultural identity of tattoo art. Based on the source Rossa (2004) tattoo culture in the Mentawai called the first tattoo in the world, Mentawai typical tattoo in the picture on the whole body from head, body, hands to feet. By looking at the phenomenon, it takes effort to introduce the indigenous cultural heritage of Mentawai tribal people. This research process is done by qualitative method with direct observation in Mentawai islands precisely on South Siberut island, literature study and experimental method. The effort of introduction is done by introducing original Mentawai tattoo motif through fashion media into the form of beach clothe and tote bag product which later becomes souvenir of Mentawai archipelago. The colors used are inspired from natural colors according to the geographical location of the Mentawai islands generally consist of hills that are more than 500 meters above sea level, most of which are dense tropical forests in tumbuhi various types of requests based on sources Makmur et al (1999: 9) . So the goal to introduce a Mentawai tattoo can be felt. This design resulted in an innovation to preserve the culture of tattoo art that mentawai.

Keywords: Art tattoo Mentawai, Surface Design, Souvenir

ABSTRAK

Kepulauan Mentawai memiliki identitas budaya yang melekat yaitu seni tato. Berdasarkan sumber Rossa (2004) budaya tato yang ada di Mentawai disebut sebagai tato pertama di dunia, tato khas Mentawai di gambar pada seluruh tubuh mulai dari kepala, badan, tangan hingga kaki. Dengan melihat fenomena tersebut, dibutuhkan upaya agar dapat memperkenalkan warisan budaya asli suku pedalaman Mentawai. Proses penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan observasi secara langsung di Kepulauan Mentawai tepatnya di pulau Siberut Selatan. Upaya pengenalan dilakukan dengan cara memperkenalkan motif tato asli Mentawai melalui media fesyen kedalam bentuk produk kain pantai dan *tote bag* yang nantinya menjadi souvenir Kepulauan Mentawai. Warna yang digunakan terinspirasi dari warna alam sesuai dengan letak geografis kepulauan Mentawai pada umumnya terdiri dari perbukitan yang tingginya lebih dari 500 meter dari permukaan laut, sebagian besar merupakan hutan tropis yang lebat di tumbuhi berbagai jenis perphohonan berdasarkan sumber Makmur,dkk (1999 : 9). Sehingga tujuan untuk memperkenalkan tato Mentawai dapat terasa. Perancangan ini menghasilkan sebuah inovasi untuk melestarikan budaya seni tato mentawai tersebut.

Kata kunci :Seni tato mentawai, *Surface Design*, Souvenir.

PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai memiliki identitas budaya yang melekat yaitu seni tato. Berdasarkan sumber Rossa (2004) budaya tato yang ada di Mentawai disebut sebagai tato pertama di dunia, tato khas Mentawai di gambar pada seluruh tubuh mulai dari kepala, badan, tangan hingga kaki. Menurut Jonas (2017) masyarakat Mentawai menggambar tubuh mereka agar kelak setelah meninggal mereka dapat saling mengenal leluhurnya, makna dari tato tersebut merepresentasikan keseharian masyarakat Mentawai yang dekat dengan alam. Hal tersebut mempengaruhi budaya tato Mentawai terlihat dari beberapa siluet gambar yang merupakan gambaran keseharian masyarakat pedalaman Mentawai seperti tato buaya, penyu, anggau, rotan, mata pancing, tombak, jaring ikan, dan peralatan berburu lainnya.

Selain itu di kepulauan Mentawai terdapat dukun yang dinamakan *Sikerei*. *Sikerei* merupakan dukun yang tubuhnya dipenuhi dengan beragam tato, hal tersebut yang membedakan *Sikerei* dengan masyarakat biasa. Akan tetapi seiring perkembangan zaman keberadaan tato di Mentawai mulai ditentang, hal ini disampaikan oleh Marky (2006) bahwa kini pandangan umum masyarakat terhadap orang yang memiliki tato cukup negatif, mayoritas orang yang memiliki tato

dianggap sebagai preman oleh masyarakat, Menggunakan tato dianggap sebagai pemberontak terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Seperti yang disampaikan oleh Jonas (2017), hal tersebut menyebabkan generasi penerus *Sikerei* yang ingin melanjutkan pendidikan di luar kepulauan Mentawai engga menggunakan tato, sehingga mengakibatkan kelestarian tato mulai menurun.

Melalui obeservasi lapangan secara langsung di kepulauan Mentawai tepatnya di daerah Siberut Selatan, didapatkan bahwa pada kawasan tersebut masih belum banyak ditemukan souvenir dengan ciri khas budaya Mentawai yang dianggap cukup efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Mentawai khususnya tato. Dibutuhkannya inovasi baru agar mengoptimalkan produk souvenir yang ada di Kepulauan Mentawai.

Jenis Tato Mentawai

Serepak Cadi berupa garis tegak dari belakang kepala sampai pinggul dan ada garis melintang dari bahu belakang kiri ke kanan. Ini merupakan simbol penyeimbang dalam kehidupan selalu arif dan bijaksana dalam memberikan keputusan, Aman Laulau,(2015)



Gambar 1. Motif tato serepak candi punggung

(Sumber : www.flickrriver.com/photos/)

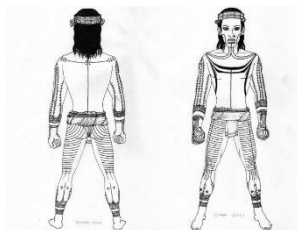
Motif pada bagian pinggang kaum pria disebut motif “Balagau” yang artinya adalah batang ruyung yang sudah dibelah-belah untuk membuat lantai.



Gambar 2. Motif pada bagian pinggang kaum pria “Balagau”

(Sumber [amazingmentawai. /tag/mentawai](http://amazingmentawai.com/tag/mentawai/))

Motif pada bagian wajah di sebut “teggle” dimana garis dari motif ini terletak pada bagian pipi bawah melengkung ke arah telinga.



Gambar 3. Motif *teggle* pada wajah

(Sumber :

<https://id.pinterest.com/teguhak/tato>)

Motif pada bagian punggung tangan disebut motif “mata pancing”. Menyimbolkan orang Mentawai sangat ulet bekerja dan selalu berhasil maka dari itu motif yang runcing dianggap sebagai simbol keberhasilan.



Gambar 4. Motif tato mata pancing pada bagian punggung tangan

(Sumber : <http://durgatattoo.com/mobile/>)

Motif pada bagian punggung lengan disebut motif ”Duri Rotan”. Terletak pada bagian lengan, sebab rotan bagi masyarakat Mentawai menjadi tumbuhan sangat penting, karena banyak peralatan rumah tangga berbahan baku dari rotan seperti *oorek* (keranjang), *roiget* (long ayam)

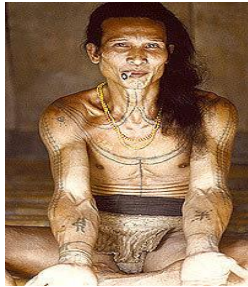


Gambar 5. Motif pada bagian Punggung lengan ”Duri Rotan”

(Sumber :

<https://adriansocius.blogspot.co.id/>)

Motif tato pada bagian dada disebut *subba* (*tangguk*) karena biasanya kaum pria dan wanita Mentawai pergi menangguk ikan di sungai.



Gambar 6. Motif tato pada bagian dada *subba* (*tangguk*)

(Sumber: <http://distinctlyindonesia.blogspot.co.id/2011>)

Surface Tekstil Design

1. Embroidery

Teknik embroidery merupakan teknik menghias pada kain dengan menggunakan benang. Embroidery ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sulam dan bordir, yang membedakan ke-2 hal ini adalah cara pembuatannya, pada pembuatannya sulam menggunakan tangan sedangkan bordir menggunakan mesin. Embroidery (bordir) diperkirakan sudah ada sejak lama dikenal di Indonesia tepatnya kurang jelas, tetapi sudah ada sekitar abad ke-18 Masehi, bahkan pada awal abad ke-16. Sulaman motif mutiara sudah populer di Jepang. Pada waktu itu bordir di perkenalkan oleh pendatang dari negeri Cina dan dilanjutkan

b. Bordir



Gambar 7. contoh bordir

(Sumber : <https://pt.aliexpress.com/item/>)

Istilah bordir identik dengan menyulam karena kata “bordir” diambil dari istilah Inggris embroidery (im-broide) yang artinya sulaman. Pengerjaan kerajinan hias ini sangat sederhana, berawal hanya dengan bantuan alat berupa jarum dan benang. Dengan menggunakan jari jemari tangan, kedua alat ini ditusuk-tusukkan pada kain, lalu muncullah berbagai istilah jenis tusuk, yang pada akhirnya disebut dengan istilah sulam. Dengan berkembangnya teknologi, pengerjaan bordir ini meningkat dengan memakai alat bantu berupa mesin jahit (mesin bordir), sehingga hasil pekerjaannya menjadi lebih baik. Bahkan kini sudah banyak diproduksi mesin jahit bordir pengembangan dari komputer (bordir komputer). Sejak saat itu, orang Indonesia mulai menggunakan istilah yang populer dengan istilah *brder* (bordir). Tetapi sampai sekarang masyarakat Indonesia ada juga yang masih membedakan antara sulam dan bordir, meski istilah ini sama.

Keterampilan ragam hias bordir ini sudah sejak lama dikenal di Indonesia, tepatnya kurang jelas, tetapi sudah ada sekitar abad ke-18 Masehi, bahkan pada awal abad ke-16. Sulaman motif mutiara sudah populer di Jepang. Pada waktu itu bordir diperkenalkan oleh pendatang dari negeri Cina dan dilanjutkan oleh bangsa India, yang datang dengan tujuan misi berdagang. Keterampilan ini diperkenalkan hampir ke seluruh pelosok Nusantara. Ragam hias bordir ketika itu hanya diperuntukan sebagai inisial kerajaan dan untuk menghias busana para bangsawan dan kaum ningrat. (Suhersono, 2005:7). Keterampilan membordir merupakan bagian dari ragam hias. Kegunaannya sudah tentu untuk mempercantik bagian busana seperti kebaya, baju kurung, tunik, blus, gamis, blazer, baju pengantin, gaun pesta, baju koko, baju santai, dan kelengkapan kebutuhan yang lainnya.

sarung bantal, sapatangan, tutup lemari, tutup tv, tutup alat saji dan alas seperangkat alat minum. Bahkan hiasa bordir pun sudah banyak diterapkan pada hiasan eksterior dan interior rumah. Misalnya untuk tirai, bantal kursi, dan hiasan dinding. (Suhersono, 2005:9)

2. Digital Printing

Printing merupakan salah satu cara untuk pembuatan motif pada kain. Teknik ini

a. Digital printing



Gambar 8. contoh *digital printing*

(Sumber :<http://www.print-tekstil.com/>)

Digital printing ini membuat ragam hias dengan teknik di print menggunakan mesin khusus.

3. Painting



Gambar 9. contoh baju yang di *painting*

(Sumber :<https://id.pinterest.com/>)

Painting merupakan salah satu mengolah kain yang memunculkan motif dengan cara di lukis.

Teori Souvenir

Menurut (Lasusa, 2007) industri souvenir semakin meningkat dari waktu ke waktu dikarenakan kebiasaan seseorang kembalinya dari sebuah perjalanan ke suatu daerah atau negara dengan membawa benda

khas dari daerah tersebut untuk dijadikan kenang-kenangan atau hadiah bagi orang-orang terdekatnya. Terkadang jika sedang bepergian ke suatu daerah atau negara, terasa kurang lengkap jika tidak membawa pulang oleh-oleh khas dari daerah tersebut. Dalam kamus *The Collins Cobuild Dictionary* (2009), kata souvenir diartikan benda yang ukurannya relative kecil untuk dihadiahkan, disimpan atau dibeli sebagai kenang-kenangan dari suatu tempat yang dikunjungi. Bahkan menurut Kim dan Littrell (2001) kegiatan membeli souvenir khas dari suatu daerah tertentu adalah salah satu kegiatan yang paling diminati oleh seorang wisatawan jika sedang berkunjung ke daerah tersebut. Adapun penjelasan mengenai arti lain dari kata souvenir menurut (Gordon, 1986) mengatakan bahwa wisatawan membeli sebuah souvenir sebagai pengingat akan pengalaman berlibur yang sudah mereka lakukan.



Gambar 10. Contoh souvenir yang dijual dipasaran

(Sumber: <https://bisnisukm.com>)

Menurut Oka A Yoeti Destinasi pariwisata harus memenuhi 3 syarat utama yaitu:

1. *Something to see*, terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata
 2. *Something to do*, terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata
 3. *Something to buy*, terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi/wisatawan
- Dalam 3 komponen tersebut, ekonomi kreatif dapat masuk melalui *something to buy* dengan menciptakan produk-produk khas inovatif khas daerah.

Fungsi Souvenir

Souvenir sendiri memiliki 3 fungsi yaitu :

- 2.1. Souvenir sebagai hadiah
- 2.2. Souvenir sebagai ingatan
- 2.3. Souvenir sebagai pembuktian

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif, dengan metode pengumpulan data Berdasarkan wawancara dengan empat narasumber yaitu praktisi di bidang seni, pedagang oleh-oleh khas Kota Mentawai, Kepala Pemerintahan Pariwisata Kepulauan Mentawai Kecamatan Siberut Selatan, pengelola koperasi pariwisata Mentawai, mengenai kebudayaan tradisi yang ada di kota Mentawai. didapatkan beberapa data mengenai sejarah tato, cara pembuatan tato, strata masyarakat, macam-macam motif tato, *souvenir* Kota Mentawai, data wisatawan, dan lain-lain.


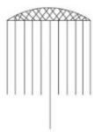
Pengumpulan data juga dilakukan melalui beberapa sumber bacaan ilmiah seperti buku dan jurnal mengenai lokal konten daerah mentawai (budaya,ornamen, chirikhas kerajinan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stilasi Motif

Stilasi dilakukan dengan menggunakan komputerisasi /digital dengan menggunakan *Corel Draw*. gambar motif pada ukuran 20x20 cm. Stilasi pada tabel dibawah ini merupakan hasil stilasi dari inspirasi motif seni tato suku pedalaman Mentawai.

Tabel 1. Stilasi Motif

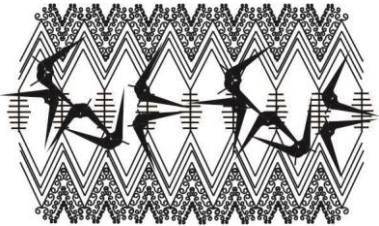
NO	INSPIRASI	PROSES
1.		Tidak mengubah bentuk dari motif tato tersebut. - Gambar menggunakan Correl Draw setelah itu outline di pertegas/pertebal
1.	HASIL STILASI	ANALISA
		Bentuk tato tersusun garis vertikal, yang dimana pada bagian tengah terlihat lebih panjang dari pada bagian yang

		lainnya. Pada bagian atas terdapat garis menyalang yang menutupi suatu bentuk bidang.
--	--	---

Proses Perancangan Motif

Eksplorasi dilakukan dengan mengkombinasikan stilasi yang ada pada tabel diatas ke dalam motif dalam ukuran 20 x 20 cm dengan teknik komputerisasi/digital, secara manual untuk melihat hasil komposisi secara keseluruhan dalam bentuk lembaran kain. Berikut adalah tabel eksplorasi perancangan motif yang telah dilakukan.

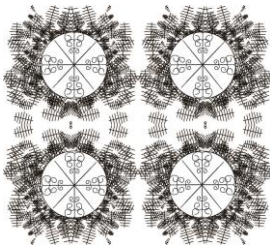
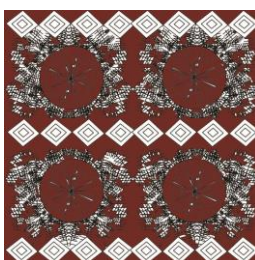
Tabel 2. Proses Perancangan Motif

NO	HASIL EKSPLORASI
1.	
	PENJELASAN
	Single motif dengan menggunakan motif tato Mentawai pada bagian dada dan punggung tangan. Teknik gambar menggunakan teknik komupterisasi/digital

	dengan menggunakan aplikasi CorelDraw
	ANALISA
	Hasil eksplorasi ini tersusun rapih dan teratur pada setiap bagiannya dengan memiliki hampir semua motif terkandung di dalamnya. Sehingga mencapai tujuan.

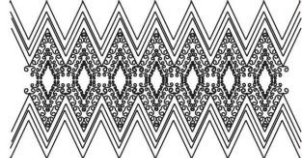

Proses Pewarnaan Motif

Tabel 3. Proses Pewarnaan Motif Awal

NO	Komposisi Motif
1	
	Warna
	
	Analisa
	Proses eksplorasi dengan menggunakan digitalisasi terlihat kurang optimal dan terlihat flat sehingga tidak mencapai tujuan dari image board

Pada hasil eksplorasi ini peneliti menggunakan cara pewarnaan dengan proses digitalisasi pada aplikasi *photoshop*. Cara ini dianggap kurang optimal dikarenakan terlihat dari warna-warna yang dihasilkan tidak mencapai tujuan awal *nature* dari penjelasan di *image board*. Selain dari pada itu warna terkesan *flat* dan tidak terkesan berani seperti yang di sampaikan pada penjelasan dari *image board*.

Tabel 4. Proses Pewarnaan Motif Akhir

NO	Komposisi Motif
1	
	Warna
	
	Analisa
	Proses pewarnaan menggunakan cat air dengan pola abstrak. Cara ini dianggap optimal dikarenakan tekstur dari cat air dapat merepresentasikan kesan natural dan berani yang sesuai pada tujuan dari <i>image board</i> .

Sketsa Desain Perancangan Produk

Sketsa perancangan ini dirancang dengan menyatukan sebuah motif tato suku pedalaman Mentawai yang di rancang kedalam bentuk produk kain pantai dan totbag. Dengan mengikuti selera wisatawan yang *Culture Enthusiats*.

Tabel 3. Sketsa Desain Perancangan Produk.

NO	Perancangan Produk	Produk
1		

PENUTUP

Dari hasil penelitian tugas akhir ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya dalam pelestarian awal tato suku pedalaman Mentawai ini yaitu :

1. Agar dapat menjadikan media lain sebagai alternatif dalam pembuatan tato pada tubuh.
2. Untuk dapat mengembangkan motif suku pedalaman Mentawai agar tetap terjaga.
3. Untuk mengembangkan produk souvenir fashion di kepulauan Mentawai penulis berhasil mengembangkannya dalam bentuk

suatu produk kain pantai dan tote bag. yang berchirikhas salah satu budaya tertua di kepulauan Mentawai yaitu seni tato Mentawai, dengan adanya produk tersebut diharapkan meningkatkan minat wisata budaya di Kepulauan Mentawai.

4. Dalam proses produksi yang dilakukan, terutama dalam pewarnaan secara manual. Ketika di printing pada sebuah kain maka terkadang mengalami kegagalan baik motif yang pecah maupun warna yang turun serta material *textile* yang tidak sesuai.

Daftar Pustaka

Makmur, Erman. Dkk

1999 *Peranan dan Pakaian SIKEREI Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai.*

Suardana, K.A

2014 *Perancangan karya pameran fotografi Fashion dengan konsep Indigenous people Suku Mentawai.*

Wilkins, hugh

2011 *Souvenirs: what and why we buy.* Journal of travel research Griffith University, Queensland Australia.

Mardanas Izarwisma, Dra.

1993 *Adat dan Upacara Perkawinan
Mentawai. Proyek Pengembangan
Media Kebudayaan.* Jakarta.